

Penguatan *Networking* dan *Resources Sharing* antar Perpustakaan Perguruan Tinggi Kesehatan¹

Sukirno

Pustakawan Madya di Perpustakaan FK UGM

Pendahuluan

Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini berpengaruh terhadap; (1) bertambahnya jumlah publikasi hasil komunikasi ilmiah maupun publikasi lainnya yang bersifat multidisipliner, (2) akumulasi jumlah publikasi dapat menimbulkan *overload*, (3) ketersediaan berbagai jenis sumber daya informasi dan publikasi ilmiah yang terus meningkat baik secara kuantitas dan kualitasnya. Kondisi ini berpengaruh terhadap perpustakaan, dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi dalam bidang kesehatan. Sisi lain kebutuhan dan tuntutan pemustaka untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mendukung aktifitasnya sangat tinggi. Dimana pemustaka senantiasa menuntut perpustakaan untuk dapat menyediakan informasi yang dibutuhkan pemustaka dengan cepat, tepat, dan akurat.

Realita tuntutan kebutuhan informasi oleh pemustaka belum semua dapat dipenuhi oleh perpustakaan perguruan tinggi bidang kesehatan. Hal ini karena masih banyaknya keterbatasan perpustakaan perguruan tinggi kesehatan, baik pada aspek pendanaan, sumber informasi, sarana prasarana perpustakaan, SDM maupun dukungan dari stakeholder. Untuk mengatasi beberapa permasalahan tersebut penguatan jaringan kerja sama antar perpustakaan kesehatan merupakan solusi yang dapat dilakukan.

Tantangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Kesehatan

Perpustakaan perguruan tinggi kesehatan, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan bidang kesehatan dan kedokteran saat ini menghadapi beberapa tantangan. Bentuk tantangan yang dihadapi perpustakaan kesehatan tersebut, antara lain:

¹ Disampaikan dalam Seminar Nasional " *Digital Library and Resources Sharing*, STIKES 'Aisyiyah, Yogyakarta 2 Pebruari 2015.

Pertama, banyak jumlah hasil penelitian bidang kesehatan dan kedokteran. Sebuah sumber menyebutkan bahwa saat ini jumlah penelitian bidang kedokteran setiap tahun menghasilkan hampir 2 juta kertas kerja, dari jumlah tersebut baru 50% yang terpublikasikan, dari jumlah yang terpublikasikan tersebut baru 50% yang dapat terakses melalui medline. Kondisi tersebut melahirkan masalah pengambilan literatur menjadi rumit dan lebih sering membutuhkan waktu banyak, sehingga memerlukan keterampilan khusus dalam mencari atau menelusur literatur.

Kedua, berkembangnya konsep *evidence based medicine* (EBM) dalam pengambilan keputusan klinis. Konsep *evidence based medicine* merupakan pemanfaatan bukti ilmiah berdasarkan penelitian klinis mutakhir yang sah dalam tatalaksana proses penyembuhan penyakit. Tujuan utama dari EBM adalah membantu proses pengambilan keputusan klinik, baik untuk kepentingan pencegahan, diagnosis, terapeutik, maupun rehabilitatif yang didasarkan pada bukti-bukti ilmiah terkini yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian maka salah satu syarat utama untuk memfasilitasi pengambilan. Keputusan klinik yang *evidence-based*, adalah dengan menyediakan bukti-bukti ilmiah yang relevan dengan masalah klinik yang dihadapi serta diutamakan yang berupa hasil review sistematis, meta-analisis, dan *randomised controlled trial* (RCT). Kalangan medis harus mempunyai kemampuan untuk melakukan kajian kritis (*critical appraisal*) berdasarkan prinsip-prinsip EBM terhadap hasil-hasil penelitian klinis tersebut dan independen dalam menentukan keputusan klinik (*clinical decision*). Menurut Murti (2014) *evidence based medicine* (EBM) terdiri atas lima langkah:

1. Merumuskan pertanyaan klinis tentang masalah pasien;
2. Mencari bukti dari sumber database hasil riset yang otoritatif;
3. Menilai kritis bukti tentang validitas, kepentingan, dan kemampuan penerapan bukti;
4. Menerapkan bukti pada pasien;
5. Mengevaluasi kinerja penerapan bukti yang telah dilakukan pada pasien.

Dari lima langkah dalam *evidence based medicine* yaitu mencari bukti (menelusur) dari sumber database hasil riset merupakan ranah yang dapat dilakukan pustakawan. Menelusur literatur sebagai kemampuan atau skill seseorang untuk

mengenali informasi yang dibutuhkan, kemampuan untuk menemukan letak informasi tersebut, mengevaluasi, dan juga mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif.

Ketiga, lahirnya *native generation*. *Native generation* merupakan generasi yang lahir dan perkembangan ditengah-tengah kemajuan teknologi informasi dan telekomunikasi. Konsep dan pola pikir mereka dibentuk oleh media digital, ketika main games, nonton TV digital, berkomunikasi lewat *handphone* dan lain-lain. Dalam Kompas online (2009) disebutkan *generasi native*, mereka yang pertama kali memakai avatar sebagai identitas, mereka yang pertama kali merasakan nikmatnya SMS atau Chatting ketimbang berbicara langsung, mereka yang pertama kali merasakan enaknya bisa jadi jurnalisnya media besar, dan mereka juga adalah generasi pertama yang membajak lagu-lagu ke dalam bentuk MP3. Menurutnya, pelajar siswa sekolah di era sekarang adalah penduduk asli dunia digital sedangkan guru pengajarnya keteteran karena mereka baru saja pindah ke dunia digital.

Ketiga hal tersebut merupakan bentuk tantangan riil yang harus dihadapi oleh perpustakaan kesehatan saat ini. Untuk itu agar eksistensi perpustakaan perguruan tinggi kesehatan tetap eksis dan diakui perannya, maka mau tidak mau harus menyesuaikan dan menjawab tantangan tersebut.

Jejaring Kerja Sama Perpustakaan Kesehatan

UU No. 43 Tahun 2007 yang dikenal dengan UU Perpustakaan, Bab XI Pasal 42 ayat (1) menyebut perpustakaan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan layanan pada pemustaka. Kerja sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan peningkatan pelayanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan memanfaatkan sistem jejaring perpustakaan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Ada istilah digunakan untuk memaknai saling ketergantungan antar lembaga, yaitu kerja sama atau jejaring. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3 (Balai Pustaka, 2001) mendefinisikan jaring sebagai; (1) alat penangkap ikan, burung dan sebagainya yang berupa siratan (rajutan) tali (benang) yang membentuk mata jala, (2) net untuk olahraga badminton, tenis, dan, (3) jebakan, perangkap. Dari kata tersebut dapat diartikan jejaring pustakawan/perpustakaan merupakan sebuah jalinan yang saling mengkait antar

pustakawan/perpustakaan agar tujuan mendapatkan sasaran lebih mudah. Sasaran disini tentu saja kebutuhan informasi pemustaka. Dalam bahasa Inggris jejaringan diistilahkan dengan *network*. Surtiawan (2013) menyatakan bahwa membicarakan jejaring dalam sosiologi tentu harus merujuk pada pendapat sosiolog Spanyol berkewarganegaraan Amerika Serikat (AS) yakni Manuel Castells. Castells menyatakan masyarakat dimasa depan adalah masyarakat yang saling terkait dan membentuk jaringan (*network society*). Pendapat ini meruntuhkan masyarakat dalam bayangan ahli komunikasi politik Marshall McLuhan dimana masyarakat mendatang akan mewujudkan sebagai kampung global (*global village*), dimana produk budaya yang diikuti akan sama karena informasi yang diterima sama. McLuhan berpendapat seperti itu karena mengamati dampak televisi yang pada tahun 60-an sedang tumbuh mekar di AS. Castells yang tertarik pada sisi pengaruh TIK dikaitkan perkembangan masyarakat menemukan lain. Justru masyarakat modern akan heterogen tetapi saling berhubungan. Castells banyak menerbitkan buku, yang paling terkenal adalah trilogi *The Information Age : Economy, Society and Culture*, yang terdiri Volume I *The Rise of Network Society* (1996). Volume II *The Power of Identity* (1997) dan Volume III *The End of Millennium* (1998). Dalam bukunya Castells menyebutkan munculnya masyarakat jaringan karena kemajuan TIK. Revolusi TIK mampu merubah fungsi dan tatanan masyarakat di sekitar jaringan (bisa jaringan internet, jaringan kerja sama perusahaan, organisasi, negara, profesi bahkan pergaulan). Jaringan tersebut yang akan merubah morfologi sosial, proses produksi, kekuasaan, budaya bahkan pada level pekerjaan praktis keseharian. Lasa Hs. (2009) menyatakan dalam dunia komputer jaringan berarti hubungan kontinyu dua komputer atau lebih yang memberikan fasilitas file sama-sama. Dalam dunia perpustakaan 'network' diartikan dua perpustakaan atau lebih yang dengan kesepakatan bulat untuk menyelenggarakan kerja sama dengan membentuk jaringan kerja sama. Dengan sistem jaringan, perpustakaan yang lemah akan dibantu oleh perpustakaan yang kuat. Kerja sama ini bisa dilaksanakan dalam kegiatan katalogisasi, pengadaan, pemanfaatan koleksi, maupun pendidikan pemakai.

Sulistyo-Basuki (2009) menyebutkan kerja sama antar perpustakaan adalah kerja sama yang melibatkan dua perpustakaan atau lebih. Kerja sama ini timbul karena pertumbuhan majalah yang luar biasa banyaknya, terutama selama satu abad terakhir ini.

Suwarno (2014) merujuk pada Sulisty-Basuki mengemukakan arti jaringan merujuk pada pengertian berikut ini:

1. Badan yang khusus dibentuk untuk melaksanakan jasa perpustakaan gabungan, kadang-kadang, namun tidak selalu, jasa tersebut berbantuan komputer.
2. Perangkat keras fisik komunikasi semacam kabel, sakelar yang merupakan saluran sinyal elektronik yang berada disebuah gedung atau meliputi sebuah kawasan geografis yang lebih luas.
3. Perangkat lunak yang mengirim informasi dari satu tempat ke tempat lain dengan cara melalui hubungan fisik komputer
4. Jasa yang tersedia dalam sistem komunikasi seperti surat elektronik (*e-mail*) dan konferensi jarak jauh (*teleconference*)
5. Berbagi kelompok yang tergabung melalui sebuah sistem koneksi seperti BITNET yang menjalin komunikasi di lingkungan perguruan tinggi.

Mencermati beberapa pendapat diatas kebutuhan untuk memperkuat jaringan kerja sama perpustakaan kesehatan mendesak untuk dilakukan. Hal ini karena sebesar apapun perpustakaan kesehatan tidak mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustakanya sendiri. Ada beberapa alasan yang memperkuat pentingnya jaringan kerja sama perpustakaan kesehatan. Alasan-alasan tersebut sebagaimana yang diungkapkan Sulisty-Basuki (2009) kemudian dipertegas Suwarno (2014), yaitu:

1. Peningkatan jumlah buku yang diterbitkan. Ini mengakibatkan suatu perpustakaan semakin terbatas pada tingkat daya belinya. Anggaran untuk perpustakaan belum sepenuhnya memenuhi ketentuan perundang-undangan. Artinya pendanaan untuk perpustakaan masih dibawah dari apa yang menjadi ketentuan undang-undang.
2. Era sekarang ini terbitan tidak hanya dalam bentuk buku, melainkan bentuk media lain pun diterbitkan sehingga semakin banyaknya jenis media yang diterbitkan ini menjadi alasan bagi perpustakaan untuk melakukan kerja sama. Misalnya pada era ini buku-buku teks sering kali disertai CD panduan, atau beragam jenis pustaka lain *ebook*, *ejournal*, *database*, dan lain-lain.
3. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan tuntutan kepada masyarakat untuk dapat mengikutinya. Hal ini mengakibatkan kebutuhan mencari

- informasi dan mengembangkan diri semakin meningkat. Singkat cerita alasan perpustakaan untuk melakukan kerja sama adalah meningkatnya kebutuhan pemakai.
4. Dalam hal akses informasi masyarakat kota tidaklah lagi mengalami kesulitan berarti karena hampir segala fasilitas yang mendukung ada. Misalnya, warnet cukup bertebaran di berbagai daerah, toko buku hampir setiap daerah sudah ada, yang berikutnya perpustakaan, manakala hampir setiap institusi pendidikan, kantor, atau lembaga lain di setiap daerah sudah tersedia.
 5. Paradigma perpustakaan sebagai gudang buku sudah perlahan mulai terkikis sejalan dengan berkembangnya IPTEK, serta tuntutan pemustaka untuk tersedianya informasi yang *accessible*. Hanya saja memang tidak semua perpustakaan dapat menyediakan sarannya, terutama yang membutuhkan anggaran yang besar dalam pengadaannya maka latar belakang kerja sama perpustakaan salah satunya adalah berkembangnya teknologi informasi dan telekomunikasi (ICT).
 6. Untuk memperoleh anggaran yang diperlukan untuk membangun suatu perpustakaan yang dapat menjembatani kebutuhan pemustaka, bukanlah sesuatu yang mudah dan murah. Karena dalam UU No. 43 pun dikatakan hanya sekitar 5% yang dapat digunakan sebagai ongkos operasional perpustakaan.

Model Kerja sama Perpustakaan Kesehatan

Dunia saat ini memasuki satu periode heterogenitas, wujud heterogenitas tersebut tercermin adanya ketergantungan antar satu pihak dengan pihak yang lain. Antara satu dengan yang lain saling membutuhkan, masing-masing tidak mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan sendiri. Demikian juga antar lembaga, karena keterbatasan suatu lembaga, maka solusi yang dapat dilakukan dengan terlibat dalam jejaring. Bentuk jejaring ini disesuaikan dengan tujuan akan dicapai dalam berjejaring. Dengan prinsip masing-masing lembaga saling mendapatkan manfaat dan tidak ada satu lembaga merasa dirugikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Suwarno (2014), mengutip The Kian Wie (1992), agar pelaksanaan jaringan kerja sama kemitraan dapat berkelanjutan antara satu pihak dengan pihak lain, maka harus berdasarkan pada tiga asas kerja sama, yaitu:

1. Saling membutuhkan dengan unsur, motivasi hubungan kerja sama, jenis/bidang kerja sama dengan dan sistem pengelolaan kerja sama.

2. Saling memperkuat dengan unsur, jenis dan syarat kerja sama, dampak dari kerja sama.
3. Saling menguntungkan dengan unsur pengembangan aspek ekonomi dan kesejahteraan, pengembangan aspek kultur.

Bagi perpustakaan perguruan tinggi kesehatan, yang merupakan klaster atau rumpun keilmuan kesehatan memiliki kesamaan dalam mengelola koleksi dan memberikan layanan kepada pemustaka dengan kebutuhan dan tipikal yang sama. Jaringan kerja sama yang dibuat akan memperkuat dan merupakan saran *sharing* terhadap informasi dari masing-masing perpustakaan. Oleh karena itu bentuk jaringan kerja sama yang dapat dilakukan, meliputi; (a) kerja sama teknis perpustakaan, (b) kerja sama pengembangan, (c) kerja sama manajemen, dan (d) kerja sama promosi.

Satu hal yang perlu ditekankan dalam jaringan kerja sama perpustakaan perguruan tinggi kesehatan masing-masing pihak mempunyai komitmen dan berperan secara aktif terlibat dalam jaringan kerja sama. Tidak hanya berharap mendapatkan keuntungan dalam bergabung dalam jaringan, tetapi juga berkontribusi dalam kegiatan jaringan kerja sama. Agar jaringan kerja sama perpustakaan perguruan tinggi kesehatan dapat berjalan secara efektif, maka perlu disepakati model jaringan kerja sama yang sesuai. Suwarno (2014) memberikan model-model kerja sama dalam bentuk aliansi strategik yang selama ini sudah dikembangkan, yaitu:

1. Kerja Sama Operasi (KSO) bentuk kerja sama usaha yang dapat dilakukan oleh satu pihak dengan pihak lain untuk mengusahakan suatu peralatan operasi atau fasilitas penyedia pelayanan, manakala sistem operasi dan kepemilikannya diatur dalam kesepakatan antar pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama.
2. Kerja Sama Manajemen (KSM), bentuk kerja sama kegiatan yang dapat dilakukan oleh satu pihak dengan pihak lain untuk menyelenggarakan satu kegiatan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pegawai, baik dalam bidang operasi dan produksi, usaha dan pemasaran sumber daya manusia, keuangan dan akuntansi, organisasi dan manajemen, hukum dan hubungan masyarakat, sistem informasi, maupun dalam bidang pengkajian dan pengembangan.

3. Penyertaan Modal (PM), bentuk kerja sama kegiatan yang dapat dilakukan oleh satu pihak dengan menyertakan modal/aset/kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dalam kegiatan kerja sama usaha.

Merujuk ketiga model kerja sama tersebut diatas, bagi perpustakaan perguruan tinggi kesehatan tidak bisa begitu saja langsung mengambil dari salah satu model. Hal ini karena keberadaan perpustakaan perguruan tinggi kesehatan berada dibawah institusi perguruan tinggi masing-masing. Tetapi dari inti/subtansi masing-masing model tersebut dapat diambil item-item penting yang dapat diterapkan dalam jaringan kerja sama perpustakaan kesehatan. Prinsip dasar terbentuknya jejaring kerja sama perpustakaan perguruan tinggi kesehatan dapat digunakan sebagai sarana *sharing* informasi yang ada di masing-masing perpustakaan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi (*resources*) pemustaka.

Sebagai salah satu contoh jejaring kerja sama yang dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi di China dapat digunakan sebagai model. Sebagaimana diungkapkan Husna (2013), yaitu kerja sama dan pinjam antar perpustakaan (ILL) adalah salah satu cara untuk berbagi sumberdaya (koleksi) di era Teknologi Informasi. salah satu Negara Asia yang sudah menerapkan kerja sama antar perpustakaan baik umum maupun Perpustakaan perguruan tinggi adalah di China. Di China banyak organisasi (perpustakaan) yang menerapkan ILL baik secara Organisasi maupun secara Geografis (tempat). Salah satunya adalah Beijing Academic Library and Information System (BALIS), proyek kerja sama ini telah didukung oleh komite perpustakaan perguruan tinggi Beijing China.

Implementasi Jejaring Perpustakaan Kesehatan

Implementasi jaringan kerja sama perpustakaan perguruan tinggi kesehatan merupakan kebutuhan mendesak untuk saat ini. Jaringan kerja sama perpustakaan perguruan tinggi kesehatan dapat digunakan sebagai komunitas antara perpustakaan yang dapat melakukan *sharing* informasi. Untuk itu agar jaringan kerja sama perpustakaan dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan beberapa hal:

1. Membentuk asosiasi yang dapat digunakan sebagai wadah organisasi bagi perpustakaan perguruan tinggi kesehatan.

2. Pustakawan bergabung dalam forum diskusi komunitas melalui alat komunikasi yang disepakati, misalnya; mailinglist, facebook, WhatsApp dll.
3. Membuat portal yang difungsikan sebagai alat (*tool*) yang dapat digunakan *sharing* informasi kepada perpustakaan lainnya, yang dapat berfungsi sebagai:
 - a. Distribusi kontens informasi, yaitu menyebarkan dan menawarkan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh komunitas.
 - b. Pengumpulan kontens yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber informasi.
 - c. Melakukan pialang informasi, yaitu mendistribusikan kembali informasi yang telah dikumpulkan dengan melakukan *sharing*.
 - d. Membangun jaringan kontens, membangun jaringan informasi untuk distribusi informasi dalam komunitas.

Penutup

Perpustakaan perguruan tinggi kesehatan saat ini menghadapi tantangan sering kemajuan ilmu pengetahuan bidang kesehatan dan kedokteran. Tantangan tersebut banyak jumlah hasil penelitian bidang kesehatan dan kedokteran, berkembangnya konsep *evidence based medicine*, dan tuntutan pemustaka yang pola pikirnya digitalis. Namun sisi lain perpustakaan perguruan tinggi kesehatan belum mampu memenuhi kebutuhan informasi bagi pemustakanya. Jejaring kerja sama perpustakaan tinggi kesehatan merupakan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Jejaring dapat digunakan sebagai komunikasi antar perpustakaan perguruan tinggi kesehatan yang dapat berfungsi sebagai *sharing* informasi.

Untuk itu agar jaringan kerja sama perpustakaan perguruan tinggi kesehatan dapat berjalan dengan baik, maka perlu dibentuk asosiasi perpustakaan perguruan tinggi kesehatan, adanya komunitas pustakawan, dan dibuat portal sebagai alat untuk *sharing* informasi yang ada di masing-masing perpustakaan.

Daftar Pustaka

- Husna, Jazimatul. 2013. THE BALIS, Jejaring Peminjaman Antar Perpustakaan Perguruan Tinggi China (Telah Konsep Untuk Jejaring Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia), Makalah disampaikan dalam Musyawarah Daerah PD IPI DIY, Yogyakarta Mei 2013.
- Indonesia. 2013. Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Jakarta: PNRI.
- Kartajaya, Hermawan. 2009. *The Digital Native vs Digital Immigrant*. Diunduh <http://entertainment.kompas.com/read/2009/09/13/15495179/The.Digital.Native.v.s.Digital.Immigrant>.
- Lasa Hs. 2009. Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus.
- Murti, Bhisma. 2014. Pengantar *Evidence Based Medicine*. Solo: Universitas Sebelas Maret, Bagian IKM.
- Sulistyo-Basuki.2009. Pengantar Ilmu Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surtiawan, Dwi. 2013. JEJARING KEPUSTAKAWANAN INDONESIA DAN PENINGKATAN PROFESIONALISME PUSTAKAWAN: HARAPAN DAN TANTANGAN IKATAN PUSTAKAWAN INDONESIA. Makalah disampaikan dalam Musyawarah Kerja PD IPI DIY, Yogyakarta Mei 2013.
- Suwarno, Wiji. 2014. Jaringan Kerja Sama Perpustakaan dan Informasi. Jakarta: Universitas Terbuka.